

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

MTs Mifthul Huda Bulungkulon Jekulo Kudus beralamat di desa Bulungkulon rt 04 Rw 03 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah, dalam naungan Kementerian Agama. MTs Mifthul Huda memiliki 8 kelas yaitu 2 kelas untuk kelas VII, 3 kelas untuk kelas VIII, 3 kelas untuk kelas IX.¹

Selain ruang kelas, MTs Miftahul Huda juga mempunyai fasilitas seperti perpustakaan, ruang guru, ruang kepala sekolah, Lab. Komputer, dan ruang koperasi untuk peserta didik. MTs Sunan Barmawi juga mempunyai kegiatan ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Untuk kegiatan ekstrakurikuler yang wajib yaitu pramuka bagi kelas VII dan VIII. Sedangkan ekstrakurikuler pilihan yaitu BTA, Qiro' dan Drum Band yang bisa diikuti oleh seluruh peserta didik.

Dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan MTs Miftahul Huda Jekulo mempunyai visi misi meliputi :

a. Visi

MTs Miftahul Huda sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam Ahlussunnah Waljama'ah perlu mempertimbangkan harapan murid, orang tua murid, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya. MTs Miftahul Huda juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi; era informasi dan globalisasi yang sangat cepat. MTs Miftahul Huda ingin mewujudkan harapan dan respon dalam visi berikut : **“TERWUJUDNYA PESERTA DIDIK YANG UNGGUL DALAM PRESTASI, SANTUN DALAM BUDI PEKERTI BERLANDASKAN AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH “**

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik
- 2) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan yang mencetak budi pekerti yang luhur
- 3) Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat

¹ “Observasi di MTs Miftahul Huda Jekulo,”

- 4) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia kependidikan

Untuk mencapai visi misi tersebut maka diperlukan struktur organisasi yang baik dan sistematis. Adapun struktur organisasi di MTs Miftahul Huda Jekulo sebagai berikut ²:

Tabel 4.1 Struktur Organisasi Mts Miftahul Huda

Kepala Madrasah	Santiko Setyo, S.Ag
Waka Kurikulum	Rinda Dwi Kosasih S. Pd. I
Waka kesiswaaan	Ikhlasus Amal
Bendahara	Aulia Rahma
Asisten Kamad	Nailis Shofa Maharani, S.Pd.
Ka.Lab Agama	H. M. Zamroni, S.H.I
Ka. Lab Komputer	Nailis Shofa Maharani, S.Pd.
Ka. Perpustakaan	Retno Sejati, S.Pd.
Pembina Pramuka	Sri Hartutik, S.Pd. Lazuaroh Dava H.
Pembina Osis	Putri Amalia Safrina, S.Pd.i
Guru BK	Winda Noor Aeni, S. Sos
Staff Tata Usaha	Winda Noor Aeni, S. Sos Fatimatus Sa'diyah

2. Kondisi Guru dan Karyawan

Jumlah guru yang mengajar di MTs Miftahul Huda adalah 17 guru. Karyawan sebagai pembantu, untuk ikut dalam mengatur dan menyediakan berbagai sarana agar kegiatan tercapai tujuan dengan baik dan lancet. Jumlah karyawan MTs Miftahul Huda adalah 2 orang Tata usaha dan 1 orang koperasi.³

3. Kondisi Peserta Didik

Jumlah peserta didik MTs Miftahul Huda berdasarkan tahun pelajaran 2022/2023, jumlah peserta keseluruhan peserta didik yaitu terdiri dari 218 peserta didik. Adapun peserta didik yang berada di MTs Miftahul Huda dapat dilihat pada tabel dibawah ini⁴:

² Jadwal Mata Pelajaran Guru MTs Miftahul Huda Tahun Pelajaran 2022/2023

³ "Observasi di MTs Miftahul Huda ,”6 mei 2023

⁴ “ Jurnal Absensi Peserta Didik MTs Miftahul Huda Tahun Pelajaran 2022/2023,”

Tabel 4.2 Jumlah peserta didik MTs Miftahul Huda Tahun Pelajaran 2022/2023

Data Siswa Tahun 2022/2023								
VII		VIII			IX			Jumlah
A	B	A	B	C	A	B	C	
28	27	30	30	30	22	21	30	218

4. Kondisi Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana MTs Miftahul Huda dari pengamata secara umum sudah cukup baik kondisinya, seperti gedung kelas, gedung perpustakaan, gedung kantor kepala madrasah, gedung kantor guru, kamar mandi guru, kamar mandi peserta didik, bangku dan meja peserta didik, dan alat komunikasi (pengeras suara)

Berikut Data Sarana dan prasarana:

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana MTs Miftahul Huda

NO	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kelas	8
2.	Ruang Guru	1
3.	Mushola	1
4.	Kantor TU	1
5.	Ruang Kepala Sekolah	1
6.	Lab. Komputer	1
7.	Perpustakaan	1
8.	WC	3

B. Deskripsi Data

1. Hasil pretest dan psosttest

a. Hasil pretest kelompok eksperimen dan control

Setelah dilakukan pretest pada kelompok eksperimen dan control dengan tujuan pemberian soal untuk mengukur krmampuan berpikir kritis siswa sebelum diberikan perlakuan pendekatan pembelajaran yang berbeda:

Tabel 4.4 Data Hasil Pretest

Data	Pretest	
	Eksperimen	Kontrol
Nilai terendah	7	6
Nilai tertinggi	15	15
Rata-rata	11,06	11,06
Jumlah siswa	30	30

Pada tabel tersebut dapat dilihat tidak ada perbedaan rata-rata antara nilai pretest kelompok eksperimen dan kontrol sebelum diberikan perlakuan . Rata-rata dari kelas eksperimen dan kelas control sama yaitu 11,06 atau 54, 33 yang artinya kemampuan berpikir kritis siswa kurang ($40 \leq x < 55$).

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi pretest kelas eksperimen

No	Nilai	Frekuensi	Frekuensi relative
1	6-10	15	50%
2	11-15	15	50%
3	16-20	0	0
Jumlah		30	100%

Dari tabel diatas diketahui bahwa frekuensi sama tingginya pada kelas nilai 6- 10 dan 11-15 dengan frekuensi relative sebesar 50 %.

Kemudian berikut ini tabel distribusi frekuensi pretest pada kelas kontrol sebagai berikut :

Tabel 4.6 Distribusi frekuensi pretest kelas eksperimen

No	Nilai	Frekuensi	Frekuensi relative
1	6-10	12	40%
2	11-15	18	60%
3	16-20	0	0
Jumlah		30	100%

Dari tabel diatas diketahui bahwa frekuensi tertinggi pada kelas nilai 11-15 dengan frekuensi relative sebesar 60 %.

b. Hasil posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Berdasarkan hasil perhitungan nilai posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang telah diberikan perlakuan atau treatment yang berbeda maka didapat hasil nilai sebagai berikut :

Tabel 4.7 Data Hasil Posttest

Data	Posttest	
	Eksperimen	Kontrol
Nilai terendah	14	12
Nilai tertinggi	19	17
Rata-rata	16,16	14,6
Jumlah siswa	30	30

Dari tabel tersebut dapat kita lihat bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis setelah diberi treatment berupa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* terdapat

perbedaan kemampuan berpikir kritis yang signifikan dibandingkan dengan kemampuan belajar sebelum adanya perlakuan atau treatment. Pada kelas eksperimen rata-ratanya yaitu 16,16 atau 80,17 maka kemampuan berpikir kritis meningkat pada kategori baik ($75 \leq x < 90$), sedangkan pada kelas control rata-ratanya yaitu 14,6 atau 73,00 maka kemampuan berpikir kritis pada kategori cukup ($75 \leq x < 90$).

Adapun data distribusi frekuensi posttest pada kelas eksperimen dan kelas control adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8 Distribusi frekuensi posttes kelas eksperimen

No	Nilai	Frekuensi	Frekuensi relative
1	14-15	11	36,6%
2	16-18	17	56,6%
3	19-20	2	6,6%
Jumlah		30	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi ada pada kelas nilai 16-18 dengan frekuensi relative 56,6 %.

Kemudian berikut ini tabel distribusi frekuensi post test kelas control sebagai berikut :

Tabel 4.9 Distribusi frekuensi posttes kelas control

No	Nilai	Frekuensi	Frekuensi relative
1	12-15	20	66,67%
2	16-18	10	33,33%
3	19-20	0	0%
Jumlah		30	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi ada pada kelas 12-15 dengan frekuensi relatife sebesar 66,7 %.

C. Pengujian Hipotesis

Untuk membuktikan ada atau tidaknya pengaruh penerpan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fikih di MTs Miftahul Huda Kudus, maka peneliti menyajikan data penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Uji Validitas

Untuk menguji instrument yang digunakan peneliti apakah memiliki tingkat ketepatan untuk mengukur apa yang semestinya

diukur atau tidak, maka peneliti melakukan uji validitas terlebih dahulu menggunakan rumus *Product Moment SPSS 26*.

Berdasarkan data yang didapat pada table *correlation* maka dapat disimpulkan :

Tabel 4.10 perhitungan validitas

No item	r_{hitung}	r_{tabel} 5% (20)	Sig.	Kriteria
1	0.777	0.361	0.000	Valid
2	0.812	0.361	0.000	Valid
3	0.715	0.361	0.000	Valid
4	0.812	0.361	0.000	Valid
5	0.597	0.361	0.001	Valid

Suatu instrument dikatakan valid apabila memenuhi dasar pengambilan uji validitas *Pearson* sebagai berikut :

- Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel} = \text{valid}$
- Jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel} = \text{tidak valid}$

Dari 30 data responden $N= 30$ pada signifikansi 5% pada distribusi nilai r_{tabel} statistik maka diperoleh nilai sebesar 0.361.

Bedasarkan tabel tersebut dapat diketahui 5 butir pertanyaan yang diberikan kepada responden berniali valid karena $r_{hitung} > r_{tabel}$, dapat ditarik kesimpulan bahwa butir soal yang digunakan peneliti dalam mengukur dalam kuisisioner valid atau sesuai dalam mengukur dan memperoleh data penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Untuk mengukur suatu instrument memiliki konsistensi atau tidak jika pengukuran dilakukan secara berulang maka peneliti menggunakan rumus *Crobanch Alpha SPSS 26*. Dasar pengambilan uji reliabilitas *Crocanch Alpha SPSS 26*, menurut Wiratna Sujerweni, kuisisioner dikatan reliable jika *Crocanch Alpha* > 0.600 . berdasarkan hasil uji *Crocanch Alpha* diperoleh nilai sebesar 0.770 sehingga instrument dikatakan reliable karena $0.770 > 0.600$.

3. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan oleh peneliti bertujuan untuk memaparkan dan menggambarkan data penelitian, mencakup jumlah data, nilai maksimal, nilai rata-rata. Adapun analisis deskriptif dilakukan melalui SPSS 26 dengan hasil berikut :

Tabel 4.11 Statistik Deskriptif Pre Test dan Post Test

		Descriptive Statistics				
		N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Pre Eksperimen	Test	30	35	75	54.33	11.798
Post Eksperimen	Test	30	70	95	80.17	6.884
Pre Test Kontrol		30	30	75	55.33	11.214
Post Test Kontrol		30	60	85	73.00	7.944
Valid N (listwise)		30				

sebanyak 30 untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol

- b) Nilai minimum pretest kelas eksperimen sebesar 35 dan nilai maximum sebesar 75
- c) Nilai minimum post test kelas eksperimen sebesar 70 dan nilai maximum sebesar 95
- d) Nilai minimum pretest kelas kontrol sebesar 30 dan nilai maximum sebesar 75
- e) Nilai minimum post test kelas eksperimen sebesar 60 dan nilai maximum sebesar 85

4. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Data yang berdistribusi normal merupakan syarat mutlak sebelum melakukan analisis statistic parametic (uji paired sample t test dan uji independent sample t test) yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya. Dalam statistic parametic ada 2 macam uji normalitas yang sering dipakai yakni uji *Kormogrov-smirnor* dan uji *Shapiro-wilk*, suatu data dikatakan normal apabila nilai signifikansi > 0.05.

Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas Pre Test dan Post Test

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statisti	df	Sig.	Statisti	df	Sig.
Kelas		c			c		
Hasil Belajar Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	Pre Test Eksperimen	.143	30	.118	.938	30	.081
	Post Test Eksperimen	.152	30	.073	.928	30	.043
	Pre Test Kontrol	.117	30	.200*	.962	30	.358

Post Kontrol	Test	.150	30	.083	.925	30	.037
--------------	------	------	----	------	------	----	------

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Diketahui nilai signifikansi melalui uji *Kormogrov-Smirnov* kemampuan berpikir kritis siswa sebagai berikut :

- a) Pretest eksperimen sig 0.118 > 0.05, artinya data berdistribusi normal
- b) Posttest eksperimen sig 0.073 > 0.05, artinya data berdistribusi normal
- c) Pretest kontrol sig 0.200 > 0.05, artinya data berdistribusi normal
- d) Posttest kontrol sig 0.083 > 0.05, artinya data berdistribusi normal

5. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah suatu varians (keberagaman) data dari dua atau lebih kelompok bersifat homogen (sama) atau heterogen (tidak sama). Selain itu uji homogenitas digunakan sebagai syarat (buakan mutlak) untuk uji independent sample t test yang akan dilakukan peneliti selanjutnya. Suatu data dikatakan homogen apabila nilai signifikansi > 0.05.

Tabel 4.13 Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance

		Levene	df		
		Statistic	1	df2	Sig.
Hasil Berpikir Kritis Siswa	Based on Mean	.105	1	58	.747
	Based on Median	.073	1	58	.787
	Based on Median and with adjusted df	.073	1	57.804	.787
	Based on trimmed mean	.116	1	58	.735

Dari hasil uji homogenitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.747 > 0.05 yang berarti varians data posttest kelas eksperimen dan posttest kelas control adalah sama atau homogen.

6. Uji Paired Sample t Test dan Independent Sample t Test

Uji paired sample t test digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang berpasangan. Uji ini bertujuan untuk menjawab apakah ada pengaruh anatra variabel independent dan dependent. Suatu data dikatakan memiliki

perbedaan rata-rata apabila nilai signifikansi < 0.05 yang berarti menunjukkan adanya pengaruh anatara dua variabel yang berkaitan.

Dari hasil paired sampel t test diperoleh nilai signifikansi pretest dan posttest eskperimen sebesar $0.000 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen. Pengambilan keputusan untuk uji t tes berdasarkan signifikansi adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai $\alpha = 0,05 \leq sig. (2-tailed)$ maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, H_0 ditolak dan H_a diterima
2. Jika nilai $\alpha = 0,05 > sig. (2-tailed)$ maka variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, H_a diterima dan H_0 ditolak

**Tabel 4.14 Hasil Paired T Test
Paired Samples Test**

	Paired Differences	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		T	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Paired Sample 1 Pre Test - Post Test	-26.667	6.477	1.183	-29.085	-24.248	22.550	-22.550	29	.000

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 60 orang (30 kelas ekseprimen dan 30 kelas control), maka nilai derajat keabsahan (dk) = $60 - 2 = 58$ dan taraf kesalahan 5% maka dapat diketahui nilai t-tabel = 1,672. Dapat diketahui bahwa nilai t-hitung = 2,948. Dari perhitungan tersebut diperoleh $2,948 > 1,672$ (t-hitung > t-tabel) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima atau terdapat pengaruh antara kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII A yang mendapata pembelajaran dengan metode pembelajaran *CTL* dengan

siswa VIII B yang mendapat pembelajaran dengan metode ceramah

Table 4.15 Hasil Uji Independet Sampel Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Belajar Siswa	Equal variance assumed	.014	.905	2.948	58	.005	6.000	2.035	1.926	10.074
	Equal variance not assumed			2.948	57.996	.005	6.000	2.035	1.926	10.074

7. Uji N-Gain Score

Uji N-Gain dianalisis setelah uji normalitas, homogenitis serta uji-t. Uji ini bertujuan untuk melihat efektivitas penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Table 4.16 Interpretasi Rata-Rata N-Gain⁵

Nilai <g>	Klarifikasi
<g> ≥ 0,70	Tinggi
0,30 < <g> < 0,70	Sedang
<g> ≤ 0,30	Rendah

Dari hasil uji N-Gain score *pre test* dan *post test* eksperimen yaitu diperoleh hasil 49,72. Dapat disimpulkan bahwa keefektifan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu **efektif / sedang** ($0,30 < <g> < 0,70$)

⁵ Rumaini, okta. *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Fungsi di SMA Negeri 2 Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir*. Diss. UIN RADEN FATAH PALEMBANG, 2018. <http://eprints.radenfatah.ac.id/2957/>

D. Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen jenis *Quasi Eksperimen* dengan menggunakan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Pada desain ini terdapat *pre test* dan *post test*. Dengan demikian hasil perlakuan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat diketahui lebih akurat karena dapat dibandingkan keadaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk melihat apakah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* efektif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII MTs Miftahul Huda Bulungkulon Jekulo Kudus.

1. Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran fikih.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini mengarahkan guru untuk dapat mengaitkan konsep dengan keadaan nyata di lingkungan mereka. *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat memudahkan siswa untuk dapat memecahkan masalah secara kritis karena dalam proses pembelajaran guru akan mengaitkan antara konsep dengan keadaan nyata lingkungan mereka.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua kelas untuk dijadikan sebagai subjek penelitian yakni kelas VIII B sebagai kelas control dan VIII A sebagai kelas eksperimen yang nanti akan mendapatkan treatment berupa pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Kelas eksperimen dan kelas control memiliki jumlah masing-masing sebanyak 30 anak. Masing-masing akan mendapatkan 2 kali evaluasi atau penilaian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni *pretest* dan *posttest*. Yang membedakan keduanya terletak pada treatment atau perlakuan yang diberikan. Perbedaan perlakuan ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa sesudah diterapkannya pendekatan tersebut.

Proses penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang dilakukan oleh peneliti pada kelas VIII A mendapatkan respon positif dari siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan tingkat antusiasme siswa ketika mengikuti proses pembelajaran berlangsung, selain itu siswa juga menyampaikan pendapat dalam proses pembelajaran, siswa berani untuk menyampaikan pendapat mereka ditengah-tengah proses diskusi berlangsung. Siswa dapat menyelesaikan soal-soal diskusi dengan baik serta mereka aktif dalam proses presentasi dan tanya jawab.

2. Keefektifan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil *pretest* yaitu melihat kemampuan berpikir kritis siswa sebelum penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yaitu diperoleh hasil perhitungan nilai siswa pada kelas eksperimen yang tertinggi sebesar 15 (75%) dan nilai terendah 7 (35 %) , sedangkan dikelas control nilai yang tertinggi 15(75 %) dan nilai terendah 6 (30%) sehingga presentase diperoleh hasil *pretest* yang diperoleh siswa jika disesuaikan dengan kategori kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan skor yang diperoleh dengan mean atau rata-rata *pretest* kelompok eksperimen dan kontrol sebelum diberikan perlakuan . Rata-rata dari kelas eksperimen dan kelas control sama yaitu 11,06 atau 54, 33 yang artinya kemampuan berpikir kritis siswa **kurang** ($40 \leq x < 55$).

Berdasarkan hasil uji *posttest* yaitu melihat kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yaitu diperoleh hasil perhitungan nilai siswa pada kelas eksperimen yang tertinggi sebesar 19 (95%) dan nilai terendah 14 (70%). Sedangkan pada kelas control nilai siswa yang tertinggi yaitu 17 (85%) dan nilai terendah 12 (60%) sehingga presentase nilai hasil *post test* yang diperoleh siswa jika disesuaikan dengan kategori kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan skor yang diperoleh dengan mean atau rata-rata kemampuan berpikir kritis setelah diberi treatment berupa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis yang signifikan dibandingkan dengan kemampuan belajar sebelum adanya perlakuan atau treatment. Pada kelas eksperimen rata-ratanya yaitu 16,16 atau 81 maka kemampuan berpikir kritis meningkat pada kategori **baik** ($75 \leq x < 90$), sedangkan pada kelas control rata-ratanya yaitu 14,6 atau 73,00 maka kemampuan berpikir kritis pada kategori **cukup** ($75 \leq x < 90$).

Berdasarkan uji analisis penelitian yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa siswa setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII A mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis dari kurang sampai kemampuan berpikir kritis baik/tinggi. Hal ini terlihat pada hasil analisis statistic pada tahap akhir, yaitu diperoleh kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dan juga dengan uji N-Gain

score untuk menguji keefektifan diperoleh hasil 49,72. Dapat disimpulkan bahwa keefektifan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas VIII MTs Mifathul Huda Bulungkulon Jekulo Kudus yaitu **efektif / sedang** ($0,30 < g < 0,70$)

Berdasarkan data yang diolah, dianalisis, dan diinterpretasikan maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fikih dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pelajaran fikih kelas VIII di MTs Miftahul Huda

Berdasarkan observasi penelitian yang telah dilakukan selama pembelajaran maka faktor pendukung yaitu :

- a. Adanya antusias yang tinggi dari siswa ketika model pembelajaran diterapkan. Itu terbukti ketika proses pembelajaran berlangsung siswa sangat antusias dan terlibat semangat mengikuti proses pembelajaran PAI
- b. Adanya persiapan siswa sebelum pembelajaran dimulai. Itu terbukti sebelum pembelajaran dimulai sebagian siswa sudah mempelajari materi yang akan dipelajarinya.
- c. Penyediaan media pembelajaran yang cukup memadai, meskipun tidak begitu lengkap tetapi bisa digunakan untuk menunjang proses pembelajaran.
- d. Adanya media cetak dan elektronik yang mendukung terkait masalah kontekstual permasalahan dilingkungan, seperti majalah, Koran, dan lain-lain.
- e. Terkontrolnya kegiatan intruksional guru hasil supervise Kepala Sekolah yang terprogram. Hal ini terbukti kepala sekolah seminggu sekali melakukan pengawasan evaluasi terhadap kinerja guru.

Sedangkan faktor penghambatnya yaitu :

- 1) Ada sebagian guru yang menggunakan model pembelajaran yang monoton dengan persiapan yang kurang matang. Hal ini terbukti ketika peneliti mengamati proses pembelajaran kelas yang lain masih banyak guru yang menggunakan metode yang membuat siswa merasa jenuh contohnya guru hanya menggunakan metode ceramah saja.
- 2) Kurangnya waktu untuk melakukan tindak lanjut pelajaran yang sudah disampaikan.

- 3) Siswa tidak melaksanakan tugasnya, ini sesuai dengan apa yang diamati oleh peneliti masih banyak siswa yang tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dikarenakan pada waktu pembelajaran siswa kurang memperhatikan ketika guru menyampaikan materi.
- 4) Bagi anak yang kurang memiliki kreatifitas, bisa menjadi beban terhadap tugas yang diberikan. Dan ini juga akan menjadi kendala pada penerapan pembelajaran *CTL* dalam hal menemukan pokok permasalahan materi pelajarannya.

